

Konsolidasi dan Penyebaran Gereja Awal: Tonggak Sejarah Abad ke-2 dalam Pembentukan Identitas Gereja

Thonaria Liffani Anggelica

Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Yogyakarta, trifaniangelsia@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Abstract

The 2nd century was a crucial period in the history of the Christian Church, during which theological, organizational, and social foundations began to form amid complex political and cultural pressures. During this time, the Roman Empire played a dual role: providing the infrastructure that supported the spread of the Gospel, but also being a source of persecution for Christians who refused to worship the Roman gods and the emperor. In addition to political challenges, Greek philosophical thought such as Platonism and Stoicism influenced the development of Christian theology, helping the church clarify its teachings in the intellectual world. Internal conflicts also arose, prompting the church to establish formal leadership structures, such as bishops, elders, and deacons. To maintain the purity of teachings, the church held synods and councils, producing creeds that opposed heresies such as Montanism and Gnosticism. Using historical and theological approaches, this study explores how the church in the 2nd century responded to these external and internal challenges. The study uses a literature review of primary sources, such as the writings of the Church Fathers, as well as secondary sources to understand the context in which the church developed. This analysis aims to find the relevance of the history of the 2nd century for the church today, especially in facing challenges such as pluralism, identity crisis, and persecution. The conclusion of this study is expected to provide direction for the modern church to maintain the integrity of theology and organizational structure in the midst of a changing world, by learning from the experience of the early church in maintaining the unity and purity of teachings.

Keywords: 2nd Century, History, Consolidation, Christian Church, Doctrine

Abstrak

Abad ke-2 menjadi periode krusial dalam sejarah Gereja Kristen, di mana fondasi teologi, organisasi, dan sosial mulai terbentuk di tengah tekanan politik dan budaya yang kompleks. Pada masa ini, Kekaisaran Romawi memainkan peran ganda: menyediakan infrastruktur yang

mendukung penyebaran Injil, namun juga menjadi sumber penganiayaan bagi umat Kristen yang menolak menyembah dewa-dewa Romawi dan kaisar. Selain tantangan politik, pemikiran filsafat Yunani seperti Platonisme dan Stoisisme memengaruhi perkembangan teologi Kristen, membantu gereja menjelaskan ajarannya di tengah dunia intelektual. Konflik internal juga muncul, mendorong gereja untuk membentuk struktur kepemimpinan formal, seperti uskup, tua-tua, dan diakon. Untuk menjaga kemurnian ajaran, gereja mengadakan sinode dan konsili, menghasilkan kredo-kredo yang melawan ajaran sesat seperti Montanisme dan Gnostisisme. Melalui pendekatan historis dan teologis, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana gereja pada abad ke-2 merespons berbagai tantangan eksternal dan internal. Penelitian ini menggunakan kajian pustaka dari sumber primer, seperti tulisan-tulisan Bapa Gereja, serta sumber sekunder untuk memahami konteks yang memengaruhi perkembangan gereja. Analisis ini bertujuan menemukan relevansi sejarah abad ke-2 bagi gereja masa kini, khususnya dalam menghadapi tantangan seperti pluralisme, krisis identitas, dan penganiayaan. Kesimpulan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan bagi gereja modern untuk mempertahankan integritas teologi dan struktur organisasi di tengah dunia yang terus berubah, dengan belajar dari pengalaman gereja awal dalam menjaga kesatuan dan kemurnian ajaran.

Kata Kunci: Abad ke-2, Sejarah, Konsolidasi, Gereja Kristen, Doktrin

Pendahuluan

Abad ke-2 adalah masa penting dalam sejarah Gereja Kristen, di mana fondasi teologi, organisasi, dan sosial dari gereja mulai dibangun di tengah situasi politik dan budaya yang rumit. Pada masa ini, Kekaisaran Romawi menguasai sebagian besar dunia Barat dan memberikan pengaruh besar terhadap penyebaran agama Kristen. Romawi memiliki jaringan jalan yang luas dan infrastruktur yang memadai, sehingga memudahkan komunikasi dan perjalanan para misionaris Kristen untuk menyebarkan Injil ke daerah-daerah yang sebelumnya sulit dijangkau. Meski demikian, di balik manfaat infrastruktur ini, umat Kristen menghadapi tantangan besar berupa penganiayaan dari otoritas Romawi, terutama karena mereka menolak menyembah dewa-dewa Romawi dan kaisar. Ini dianggap sebagai tindakan yang melawan kekuasaan negara, sehingga umat Kristen kerap menjadi target penindasan.

Selain tantangan dari Romawi, pemikiran filsafat Yunani juga memengaruhi perkembangan teologi Kristen pada masa itu. Filsafat Yunani, terutama Platonisme dan Stoisisme, digunakan oleh beberapa pemimpin gereja untuk menjelaskan ajaran Kristen kepada dunia intelektual. Misalnya, gagasan Platonisme yang membedakan dunia fisik dan spiritual membantu umat Kristen dalam memahami konsep kehidupan setelah kematian dan Allah yang tidak terlihat. Sementara itu, Stoisisme yang mengajarkan pengendalian diri dan ketenangan dalam menghadapi penderitaan sesuai dengan nilai-nilai Kristen tentang pengorbanan dan kerendahan hati. Namun, tantangan eksternal seperti penganiayaan bukan satu-satunya masalah yang dihadapi Gereja. Konflik internal juga muncul seiring dengan berkembangnya gereja. Munculnya struktur kepemimpinan yang lebih formal menjadi salah satu respons untuk menjaga disiplin dan kesatuan dalam gereja. Pada abad ke-2, jabatan seperti uskup (episkop), tua-tua (presbiter), dan diakon mulai terbentuk secara resmi di

berbagai komunitas Kristen. Struktur kepemimpinan ini penting untuk memastikan bahwa gereja dapat berjalan dengan baik di tengah perkembangan yang pesat dan penyebaran yang semakin meluas. Untuk mengatasi masalah-masalah teologis yang muncul, gereja mulai mengadakan sinode-sinode atau pertemuan gereja lokal untuk membahas berbagai masalah ajaran dan disiplin. Sinode-sinode ini juga menghasilkan kredo-kredo atau pernyataan iman, yang membantu umat Kristen memahami ajaran yang benar dan menjaga agar gereja tetap konsisten dalam pengajaran di tengah munculnya ajaran-ajaran sesat seperti Montanisme, Gnostisisme, dan Marcionisme.

Selain perubahan dalam struktur organisasi, gereja juga mengalami penyebaran geografis yang signifikan pada abad ke-2. Injil tidak hanya disebarkan di wilayah Romawi, tetapi juga meluas ke Asia Kecil, Afrika Utara, dan Eropa Barat. Para rasul dan murid-murid mereka menghadapi berbagai tantangan ketika membawa ajaran Kristen ke wilayah-wilayah ini, termasuk agama-agama lokal yang sudah mapan dan keyakinan politeistik. Meski demikian, ajaran Kristen tentang kasih, pengampunan, dan kehidupan kekal menarik banyak orang dari berbagai latar belakang sosial dan budaya untuk bergabung dalam komunitas Kristen. Seiring dengan penyebaran geografis, kontroversi teologis juga muncul. Gerakan-gerakan seperti Montanisme yang menekankan wahyu langsung dari Roh Kudus dan Gnostisisme yang mengajarkan bahwa keselamatan hanya bisa dicapai melalui pengetahuan rahasia, menimbulkan perpecahan dalam gereja (Jebarus, 2013). Untuk merespons hal ini, gereja mengadakan konsili untuk merumuskan doktrin-doktrin resmi yang diakui oleh seluruh gereja dan menjaga agar ajaran yang benar dipertahankan.

Ketika kita melihat konteks gereja masa kini, beberapa masalah yang dihadapi gereja pada abad ke-2 tampak serupa dengan tantangan yang dihadapi gereja modern. Di dunia yang semakin plural dan global, Gereja Kristen dihadapkan pada berbagai tantangan politik, sosial, dan intelektual. Krisis identitas dan perpecahan sering muncul ketika ada perbedaan doktrin atau pandangan tentang ajaran. Selain itu, di beberapa bagian dunia, umat Kristen masih menghadapi penganiayaan, baik dalam bentuk fisik maupun sosial. Di sisi lain, pengaruh pemikiran sekuler dan filsafat modern menjadi tantangan besar bagi teologi Kristen di era saat ini.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah bahwa dengan memahami konteks sejarah gereja abad ke-2, kita dapat menemukan wawasan yang relevan untuk menghadapi tantangan gereja masa kini. Pengalaman gereja abad ke-2 dalam merespons tekanan politik, intelektual, dan konflik internal dapat memberikan pelajaran penting bagi gereja modern dalam mempertahankan integritas teologi dan struktur organisasi. Salah satu pendekatan yang mungkin adalah dengan mengadopsi cara-cara yang dilakukan gereja pada masa itu, seperti mengadakan forum teologis untuk memastikan doktrin tetap kuat, sembari terbuka terhadap dialog dengan pemikiran modern. Sasaran penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana gereja pada abad ke-2 berkembang dan merespons berbagai tantangan eksternal dan internal. Penelitian ini juga bertujuan untuk menggali warisan penting dari abad ke-2 yang dapat diaplikasikan dalam konteks gereja modern, dengan harapan memberikan panduan bagi umat Kristen masa kini dalam menghadapi tantangan yang serupa. Warisan

sejarah ini diharapkan dapat memperkuat pemahaman dan identitas iman Kristen di tengah dunia yang terus berubah.

Metode

Metode penelitian dalam artikel ini akan menggunakan pendekatan historis dan teologis untuk menelusuri perkembangan Gereja pada abad ke-2 serta relevansinya bagi Gereja masa kini. Penelitian ini dimulai dengan kajian pustaka mendalam yang mencakup literatur primer dan sekunder. Sumber-sumber primer, seperti tulisan-tulisan Bapa Gereja dan dokumen-dokumen gereja awal, akan dianalisis secara kontekstual untuk memahami pandangan dan respons para pemimpin gereja terhadap tantangan zaman itu. Selain itu, sumber-sumber sekunder seperti buku-buku akademis dan jurnal ilmiah yang membahas sejarah gereja dan teologi abad ke-2 akan digunakan untuk memberikan perspektif yang lebih luas dan kritis. *Tahap pertama* pelaksanaan adalah pengumpulan data dari sumber-sumber sejarah yang relevan, termasuk karya-karya yang membahas Kekaisaran Romawi, pengaruh filsafat Yunani, serta penganiayaan terhadap umat Kristen. Data ini akan digunakan untuk membangun gambaran tentang konteks politik, sosial, dan intelektual yang mempengaruhi perkembangan gereja. Selanjutnya, perhatian khusus akan diberikan pada perkembangan struktur kepemimpinan gereja, seperti pembentukan jabatan uskup, presbiter, dan diakon, serta peran sinode dalam mengatasi masalah teologis dan disiplin gereja. *Tahap kedua*, fokus akan diarahkan pada analisis teologis terhadap berbagai doktrin yang berkembang pada abad ke-2, termasuk kredo-kredo awal yang dirumuskan untuk melawan ajaran-ajaran sesat seperti Montanisme dan Gnostisisme. Konsili-konsili gereja yang berperan dalam menegakkan doktrin-doktrin ortodoks juga akan dianalisis untuk melihat bagaimana gereja menjaga kesatuan ajaran di tengah tantangan internal. *Tahap akhir* penelitian adalah mengidentifikasi pola-pola yang dapat diterapkan dalam konteks gereja modern. Relevansi sejarah ini akan dihubungkan dengan tantangan kontemporer yang dihadapi oleh gereja, termasuk isu penganiayaan, pluralisme, dan perpecahan doktrinal. Sasaran penelitian ini adalah untuk menawarkan wawasan historis yang dapat membantu gereja masa kini dalam mengatasi berbagai tantangan sosial, teologis, dan struktural yang mirip dengan yang dihadapi pada abad ke-2.

Hasil dan Pembahasan

Konteks Historis Abad ke-2

Kekaisaran Romawi pada abad ke-2 adalah sebuah entitas politik yang sangat luas dan kompleks, membentang dari Inggris hingga Mesir. Sistem pemerintahan yang ringkas, dengan seorang kaisar sebagai pemimpin tertinggi, memberikan stabilitas dan keamanan yang relatif bagi wilayah-wilayah yang dikuasainya. Stabilitas ini menjadi faktor penting dalam penyebaran agama Kristen (Rachman, 2018). Jalan-jalan utama yang menghubungkan berbagai wilayah di kekaisaran juga memfasilitasi perjalanan para misionaris dan pertukaran ide-ide keagamaan. Namun, dibalik stabilitas politik juga terdapat tantangan bagi Gereja Awal. Persekusi terhadap umat Kristen seringkali terjadi, terutama ketika kekuasaan politik merasa terancam oleh ajaran-ajaran Kristen yang dianggap subversif. Kebijakan-kebijakan kaisar seperti Domitian dan Trajan yang mengharuskan umat Kristen untuk menyembah dewa-dewa Romawi menjadi ujian iman bagi banyak orang. Struktur sosial Romawi yang

hierarkis, dengan kelas senat, ksatria, dan rakyat jelata, turut membentuk dinamika perkembangan Gereja Awal. Umat Kristen awalnya banyak berasal dari kalangan rakyat jelata dan budak. Ajaran-ajaran Kristen yang menekankan kesetaraan dan kasih terhadap sesama sangat menarik bagi kelompok-kelompok marginal ini. Gereja Awal menjadi semacam komunitas alternatif yang menawarkan rasa persaudaraan dan dukungan bagi mereka yang hidup di bawah tekanan sosial. Namun, struktur sosial yang kaku juga menjadi hambatan bagi penyebaran agama Kristen di kalangan elit Romawi. Banyak anggota senat dan ksatria yang memandang agama Kristen sebagai ancaman terhadap nilai-nilai tradisional Romawi. Selain itu, kekayaan dan pengaruh yang dimiliki oleh kelas atas memungkinkan mereka untuk mempertahankan kekuasaan dan pengaruh mereka dalam masyarakat. Budaya Romawi yang sinkretis, dengan berbagai macam dewa dan kepercayaan, memberikan tantangan tersendiri bagi Gereja Awal dalam menyampaikan pesan monoteisme. Upaya untuk menyelaraskan ajaran-ajaran Kristen dengan kepercayaan-kepercayaan populer sering kali dilakukan, namun hal ini juga menimbulkan kejadian di dalam Gereja sendiri. Di sisi lain, budaya Romawi yang tekanan pendidikan dan literasi juga memberikan kontribusi positif bagi perkembangan teologi Kristen. Para teolog Kristen awal banyak yang terdidik dalam filsafat Yunani, yang kemudian mereka gunakan untuk merumuskan dan mempertahankan ajaran-ajaran mereka.

Pada abad ke-2, ketika Kekristenan menyebar di wilayah Romawi, para pemikir Kristen berhadapan dengan tantangan mengintegrasikan iman mereka dengan filsafat Yunani yang dominan, khususnya Platonisme dan Stoisisme. Plato membagi dunia menjadi dua: dunia ideal yang sempurna dan dunia fisik sebagai bayangannya (Wiyono, 2016). Konsep ini membantu para teolog awal menjelaskan penderitaan di dunia fisik dan memberikan harapan akan kehidupan setelah kematian. Pemahaman ini juga memengaruhi pandangan Kristen tentang Tuhan sebagai sumber segala kebaikan dan kebenaran. Stoisisme, yang menekankan bahwa alam semesta teratur dan rasional, sesuai dengan pandangan Kristen tentang Tuhan sebagai Pencipta dan Pemelihara. Stoisisme juga menekankan kebajikan, keberanian, dan pengendalian diri, sejalan dengan ajaran moral Kristen. Ide stoik tentang *apatheia* (tidak terpengaruh oleh emosi) menginspirasi ajaran Kristen tentang kesabaran dan penerimaan terhadap kehendak Tuhan. Para teolog awal memanfaatkan filsafat Yunani dalam bidang apologetika untuk membela iman Kristen, menunjukkan bahwa ajaran mereka tidak hanya berdasarkan iman tetapi juga rasional. Filsafat Yunani memainkan peran penting dalam pembentukan doktrin Kristen seperti Tritunggal Mahakudus dan inkarnasi. Misalnya, konsep *Logos* dari Stoisisme diadopsi untuk menjelaskan hubungan antara Allah dan Kristus (Ara, 2020). Filsafat Yunani juga membantu para teolog menafsirkan Alkitab secara lebih sistematis dan koheren. Perdebatan teologis yang muncul tentang hubungan antara iman dan akal memperkaya perkembangan pemikiran Kristen. Salah satu contoh terkenal adalah Justin Martyr, yang sering mengutip filsuf Yunani untuk mendukung ajaran Kristen, menunjukkan bahwa filsafat Yunani adalah persiapan bagi Injil.

Sejalan dengan pengaruh filsafat Yunani yang mulai merasuk ke dalam pemikiran teologis, pada waktu yang sama, penganiayaan terhadap umat Kristen pada abad ke-2 terjadi dalam berbagai gelombang dengan intensitas yang berbeda-beda. Penganiayaan ini sering

kali dipicu oleh penolakan umat Kristen untuk menyembah dewa-dewa Romawi, suatu tindakan yang dianggap subversif oleh masyarakat Romawi. Penganiayaan pertama yang terjadi di bawah pemerintahan Nero setelah kebakaran besar di Roma memiliki dampak yang luas dan masih terasa hingga abad ke-2. Meskipun penganiayaan ini menanamkan rasa takut di kalangan umat Kristen, secara paradoks, hal ini juga memperkuat persatuan di antara komunitas Kristen yang semakin menyadari pentingnya solidaritas dalam menghadapi tekanan eksternal. Pada masa Kaisar Trajan, kebijakan yang lebih moderat mulai diberlakukan, namun umat Kristen tetap menjadi sasaran otoritas lokal dan masyarakat yang menganggap mereka sebagai ancaman terhadap tatanan sosial dan religius. Dalam konteks ini, kemartiran tokoh-tokoh penting seperti Ignatius dari Antiokhia tidak hanya memperkuat iman umat Kristen tetapi juga menjadi sumber inspirasi bagi komunitas mereka. Dengan melihat penderitaan dan pengorbanan tokoh-tokoh ini, banyak umat Kristen yang menemukan kekuatan baru dalam keyakinan mereka. Meskipun penganiayaan membawa penderitaan yang nyata, hal ini justru memperkuat identitas dan solidaritas Kristen, menarik lebih banyak orang kepada agama ini, serta mendorong perkembangan teologi tentang penderitaan dan kemartiran. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa penganiayaan, alih-alih melemahkan, justru menjadi pendorong bagi pertumbuhan dan penyebaran Gereja di seluruh Kekaisaran Romawi, memperkuat fondasi komunitas Kristen dalam menghadapi tantangan-tantangan masa depan.

Konsolidasi Organisasi Gereja

Pada masa awal perkembangan Gereja, struktur kepemimpinan bersifat informal dan banyak bergantung pada karisma pribadi para pengikut Yesus. Namun, seiring pertumbuhan jumlah umat dan perluasan wilayah Gereja, kebutuhan akan struktur kepemimpinan yang lebih terorganisir semakin mendesak. Pertumbuhan Gereja yang pesat membuat masalah-masalah yang dihadapi menjadi semakin kompleks, sehingga dibutuhkan kepemimpinan yang kuat untuk mengoordinasikan berbagai kegiatan dan mengambil keputusan yang tepat. Selain itu, penganiayaan yang dialami umat Kristen juga memaksa Gereja untuk memiliki organisasi yang lebih terstruktur agar dapat bertahan hidup di tengah ancaman tersebut. Perbedaan pendapat yang muncul dalam memahami ajaran Kristus juga menuntut adanya mekanisme yang lebih terorganisir untuk menjaga kesatuan dan menghentikan gangguan yang dapat memecah belah Gereja. Secara bertahap, dalam proses ini, muncullah tiga jabatan utama dalam kepemimpinan Gereja, yaitu episkop, presbiter, dan diakon. Awalnya, semua pemimpin jemaat disebut sebagai episkop. Namun, seiring berjalannya waktu, istilah ini semakin dikhususkan untuk merujuk pada pemimpin tertinggi di suatu wilayah atau daerah tertentu. Tugas seorang episkop meliputi mengajarkan iman, memimpin ibadah, dan menggembalakan umat. Di bawah episkop, ada presbiter, sekelompok orang yang dipilih untuk membantu episkop dalam menjalankan tugasnya. Presbiter bertanggung jawab atas urusan jemaat sehari-hari, seperti berkhotbah, membaptis, dan mengunjungi jemaat yang sakit. Selain itu, ada juga diakon, yang merupakan pelayan yang ditunjuk untuk membantu episkop dan presbiter dalam melayani umat. Tugas mereka mencakup pelayanan sosial, seperti membantu orang miskin dan sakit, serta tugas-tugas administratif yang mendukung kehidupan jemaat. Proses pembentukan struktur kepemimpinan ini tidak terjadi secara tiba-

tiba, melainkan melalui perkembangan bertahap selama beberapa dekade. Pengaruh budaya Romawi, dengan sistem pemerintahan yang terorganisir, memberikan dampak yang sangat berpengaruh pada cara Gereja mengatur dirinya sendiri. Surat-surat Paulus kepada berbagai jemaat juga memberikan petunjuk mengenai struktur kepemimpinan yang ideal dalam Gereja. Selain itu, konsili-konsili lokal yang diadakan oleh para pemimpin Gereja membahas dan memutuskan berbagai masalah yang berkaitan dengan organisasi Gereja, membantu memperkuat dan memperjelas struktur kepemimpinan yang ada. Struktur kepemimpinan yang lebih formal ini bertujuan untuk menjaga kesatuan Gereja, mengelola pertumbuhan umat secara terorganisir, melindungi mereka dari ajaran sesat, serta memberikan pelayanan yang lebih baik, baik secara rohani maupun sosial. Dengan adanya struktur yang jelas, perbedaan pendapat dapat diselesaikan dengan lebih teratur, memungkinkan Gereja untuk berkembang dengan efisien dan efektif dalam misinya. Kepemimpinan yang kuat juga membantu Gereja dalam membedakan ajaran yang benar dari yang sesat, memastikan bahwa umat tetap dalam ajaran yang murni. Secara keseluruhan, struktur ini memungkinkan Gereja untuk melayani umat dengan lebih baik dan menjaga kesatuan di tengah tantangan yang dihadapinya (Ii, 2019).

Pada abad ke-2, sinode lokal dalam Gereja memegang peranan penting dalam menangani berbagai masalah teologis dan disiplin dengan cara yang sangat berarti. Bayangkan sinode seperti rapat besar para pemimpin Gereja. Rapat ini diadakan untuk membahas hal-hal penting tentang agama Kristen. Misalnya, mereka akan membahas apa yang benar dan salah dalam agama kita, atau bagaimana cara kita beribadah. Tujuan utama sinode adalah agar semua orang Kristen memiliki pemahaman yang sama. Jadi, semua orang sepakat tentang apa yang diajarkan Yesus. Seperti saat kita rapat keluarga untuk memutuskan sesuatu, sinode juga memutuskan hal-hal penting bagi umat Kristen. Contohnya, Konsili Yerusalem yang tercatat dalam Kisah Para Rasul (Kis. 15:1-29) saat itu, para pemimpin Gereja berkumpul untuk memutuskan apakah orang yang bukan Yahudi harus mengikuti semua aturan orang Yahudi untuk menjadi Kristen. Setelah berdiskusi, mereka sepakat bahwa tidak semua aturan harus diikuti. Ini menunjukkan betapa pentingnya sinode untuk menjaga persatuan di antara umat Kristen. Selain itu, sinode juga seperti pengadilan. Jika ada orang Kristen yang melakukan kesalahan, masalahnya akan dibawa ke sinode. Sinode akan memutuskan hukuman yang adil. Tujuannya agar orang tersebut memperbaiki kesalahannya dan tidak kembali lagi. Jadi sinode adalah rapat besar pemimpin Gereja untuk membuat keputusan penting (Caron & Markusen, 2016). Sinode lokal berfungsi seperti guru besar dan hakim dalam Gereja. Mereka mengajarkan anggota Gereja untuk hidup sesuai dengan ajaran Yesus, seperti dalam Matius 18:15-17, dan menangani masalah disiplin. Jika ada jemaat yang berbuat salah, sinode akan memeriksa kasusnya dan memberikan hukuman yang sesuai untuk membenarkan kesalahan dan membantu perubahan. Seperti orang tua yang bijaksana dalam keluarga besar, sinode berusaha memastikan semua anggota Gereja hidup dalam harmoni dan kedamaian. Dengan begitu, sinode sangat penting untuk menjaga kesucian dan persatuan Gereja (Tumanan, 2017). Sinode lokal berfungsi seperti tukang kebun yang merawat tanaman di kebun. Mereka membantu anggota Gereja merasakan kehadiran Tuhan lebih dalam lagi dan mengajarkan cara kerja sama yang baik, mirip dengan praktik yang diterapkan bangsa

Israel. Bayangkan Gereja sebagai sebuah kebun; sinode adalah yang menyiram, menyangkul, dan merawat tanaman di kebun itu, memastikan semuanya tumbuh subur dan berbuah. Dengan kata lain, sinode menjaga Gereja tetap sehat dan kuat. Selain menangani masalah dan mengajar, sinode juga membantu kita merasakan kehadiran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari, seperti kompas yang menunjukkan arah yang benar (Hendra Rey & Gunaryo Sudarmanto, 2020).

Dalam konteks tantangan yang dihadapi oleh Gereja pada abad ke-2, muncul kebutuhan untuk merumuskan pernyataan iman yang jelas dan seragam, yang dikenal sebagai kredo. Kredo ini tidak hanya berfungsi sebagai pengakuan iman, tetapi juga sebagai panduan untuk memahami dan mengajarkan iman Kristen. Pada masa itu, berbagai ajaran sesat mulai muncul, mengancam kemurnian iman Kristen. Kredo berfungsi sebagai benteng yang melindungi dari ajaran-ajaran yang salah, sehingga para pemimpin Gereja dapat memberikan panduan yang jelas kepada umat. Meskipun semua orang Kristen memiliki keyakinan yang sama, seringkali pemahaman terhadap ajaran-ajaran tertentu bisa berbeda. Kredo ini menjadi standar bersama, memastikan bahwa semua orang memiliki pemahaman yang sama tentang iman Kristen. Selain itu, kredo juga berguna untuk menjelaskan iman Kristen kepada orang-orang yang belum mengenal agama ini, sehingga inti ajaran Kristen dapat disampaikan dengan mudah. Dua kredo yang paling terkenal dari periode ini adalah Kredo Rasul dan Kredo Nicea. Kredo Rasul sudah ada sejak awal abad ke-2, sedangkan Kredo Nicea dirumuskan pada tahun 325 Masehi. Kedua kredo ini menegaskan keilahian Yesus Kristus, Tritunggal Mahakudus, dan keselamatan melalui iman kepada Yesus Kristus, menunjukkan betapa pentingnya kredo dalam menjaga kesatuan iman Kristen (Fee & Be, 2000).

Penyebaran Geografis

Pada abad ke-2, penyebaran Injil mengalami pertumbuhan yang signifikan, melampaui batas-batas wilayah asalnya di Palestina. Para rasul dan murid Yesus, yang dikuatkan oleh kehadiran Roh Kudus, dengan penuh keberanian dan keyakinan menjelajahi berbagai wilayah baru untuk menyebarkan kabar baik tentang Yesus Kristus. Mereka melangkah keluar dari tempat-tempat yang telah mereka kenal dan memasuki wilayah yang belum pernah dijamah oleh ajaran Kristen sebelumnya, menjadikan perjalanan mereka sebagai awal dari penyebaran global Injil. Salah satu wilayah utama yang menjadi pusat penyebaran Injil adalah Asia Kecil, yang mencakup kota-kota penting seperti Efesus dan Korintus. Di kota-kota ini, para rasul mendirikan gereja-gereja baru, meskipun mereka sering kali menghadapi tantangan berat. Tantangan tersebut termasuk kuatnya pengaruh kepercayaan paganisme dan adanya perlawanan dari pihak berwenang yang tidak senang dengan penyebaran ajaran baru ini. Meski demikian, Asia Kecil menjadi tempat yang subur bagi pertumbuhan gereja-gereja awal yang kemudian memainkan peran penting dalam perkembangan sejarah Kristen. Afrika Utara juga menjadi wilayah yang penting dalam penyebaran Injil. Khususnya di wilayah yang berbatasan dengan Laut Tengah, seperti Aleksandria di Mesir, yang sudah sejak lama dikenal sebagai pusat intelektual dan agama. Para misionaris Kristen di wilayah ini sering kali harus berhadapan dengan para filsuf dan teolog yang memiliki pandangan berbeda, menjadikan tugas mereka semakin menantang. Namun, mereka tetap gigih dalam usaha mereka untuk

menyampaikan pesan Kristen, sehingga Aleksandria menjadi salah satu pusat utama pemikiran Kristen pada masa itu.

Di Eropa Barat, meskipun perkembangan penyebaran Injil lebih lambat dibandingkan dengan wilayah lain, pengaruh Injil mulai terasa. Roma, sebagai ibu kota Kekaisaran Romawi, menjadi tujuan utama para misionaris. Mereka melihat potensi besar di kota ini untuk menyebarkan Injil, baik kepada pejabat tinggi maupun rakyat jelata, sehingga Roma mulai memainkan peran sentral dalam penyebaran ajaran Kristen di seluruh Kekaisaran Romawi. Dalam usaha mereka menyebarkan Injil, para rasul dan murid-murid mereka menggunakan berbagai strategi. Mereka tidak hanya sekadar memberitakan kabar baik, tetapi juga memfokuskan diri pada pemuridan, yaitu membimbing orang-orang yang percaya untuk hidup sesuai dengan ajaran Kristus. Mereka juga aktif mengunjungi rumah-rumah, membangun hubungan dengan masyarakat secara langsung, dan menggunakan sinagoga sebagai tempat strategis untuk menyampaikan pesan Injil, terutama karena banyak orang Yahudi menjadi pengikut Yesus. Gereja-gereja lokal didirikan sebagai pusat persekutuan dan pelayanan bagi umat Kristen, dan surat-surat yang ditulis oleh para rasul menjadi sarana penting untuk memberikan pengajaran dan dorongan kepada gereja-gereja di berbagai wilayah. Namun, tantangan yang dihadapi oleh para misionaris sangat besar. Salah satu tantangan utama adalah kuatnya kepercayaan paganisme di masyarakat pada masa itu. Paganisme yang sudah mengakar kuat sering kali membuat masyarakat sulit menerima ajaran baru. Selain itu, pemerintah Romawi sering kali mencurigai orang-orang Kristen dan melakukan penindasan terhadap mereka. Perbedaan budaya dan bahasa juga menjadi tantangan, karena para misionaris harus menyesuaikan pesan Injil dengan konteks budaya dan bahasa setempat. Bahkan, perpecahan di dalam gereja sering kali terjadi akibat perdebatan teologis dan perbedaan pendapat di antara umat Kristen sendiri. Di tengah-tengah tantangan tersebut, para misionaris juga melihat banyak peluang untuk menyebarkan Injil. Jaringan jalan utama yang dibangun oleh Kekaisaran Romawi sangat memudahkan perjalanan mereka ke berbagai wilayah. Kota-kota kosmopolitan seperti Roma, Aleksandria, dan Antiokhia menjadi tempat pertemuan berbagai budaya dan agama, sehingga para misionaris dapat menjangkau banyak orang dari latar belakang yang berbeda. Perdagangan yang berkembang pesat juga menjadi sarana penyebaran Injil, karena para pedagang sering kali membawa ajaran Kristen ke wilayah-wilayah yang jauh. Di samping itu, kasih yang tulus dan pelayanan yang nyata kepada sesama menjadi kesaksian yang kuat bagi Injil, menarik banyak orang untuk mengikuti ajaran Kristus (Pratiwi et al., 2022, p. 76; Pardi, 2018).

Pada abad ke-2, salah satu tantangan terbesar yang dihadapi oleh gereja adalah munculnya berbagai aliran sesat yang mencoba mendistorsi ajaran Kristus. Gnostisisme, misalnya, adalah salah satu aliran sesat yang sangat berpengaruh, mengajarkan bahwa materi adalah jahat dan hanya roh yang baik. Para pemimpin gereja harus bekerja keras untuk mempertahankan kemurnian ajaran Injil dan membedakannya dari ajaran-ajaran sesat ini. Mereka juga harus berhadapan dengan filsafat Yunani yang sangat berkembang pada masa itu, berusaha menunjukkan bahwa Injil tidak bertentangan dengan akal sehat, tetapi justru memberikan jawaban yang lebih memuaskan terhadap pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang kehidupan dan keberadaan manusia. Dengan segala tantangan dan peluang yang ada,

abad ke-2 menjadi masa penting dalam sejarah penyebaran Injil, di mana ajaran Yesus Kristus mulai menyebar ke berbagai penjuru dunia dan mendirikan dasar yang kuat bagi perkembangan gereja di masa-masa berikutnya.

Perkembangan Doktrin

Abad kedua adalah masa yang penuh gejolak bagi Gereja yang masih dalam tahap awal pertumbuhan. Di tengah proses penyebaran agama Kristen yang semakin meluas, berbagai pandangan baru dan penafsiran berbeda tentang ajaran Yesus Kristus mulai bermunculan. Masa ini ditandai dengan banyaknya perdebatan teologis yang berperan penting dalam membentuk identitas Gereja pada masa itu. Salah satu ajaran yang memicu perdebatan besar adalah Montanisme, sebuah gerakan yang didirikan oleh Montanus. Para pengikut Montanus mengklaim bahwa mereka menerima karunia dari Roh Kudus yang lebih besar daripada yang diterima para rasul. Mereka sangat menekankan pentingnya pengalaman mistik dan hidup yang disiplin, sering kali lebih ketat daripada yang diajarkan oleh Gereja pada umumnya. Ajaran Montanus menantang otoritas gereja yang mulai berkembang pada saat itu, menciptakan ketegangan antara pengalaman spiritual pribadi dan struktur gereja yang lebih terorganisir (Ryadi, 2011). Selain Montanisme, ada juga gerakan Gnostisisme yang cukup mempengaruhi pemikiran pada masa itu. Gnostisisme adalah aliran yang sangat beragam, tetapi pada dasarnya mengajarkan bahwa keselamatan hanya dapat diperoleh melalui pengetahuan rahasia, yang disebut sebagai gnosis. Gnostisisme memandang dunia fisik sebagai sesuatu yang jahat dan membedakan secara tajam antara Allah yang transenden dengan dunia material. Para penganut Gnostisisme percaya bahwa keselamatan datang dari pemahaman mendalam tentang alam semesta dan asal-usul manusia, bukan melalui iman kepada Kristus sebagaimana diajarkan oleh Gereja. Pandangan ini menantang ajaran Kristen tradisional, terutama yang berhubungan dengan kebaikan ciptaan dan keyakinan akan inkarnasi Kristus, yaitu bahwa Tuhan menjadi manusia untuk menyelamatkan umat manusia (Purba, 2019). Marcionisme juga merupakan ajaran lain yang memicu ketegangan dalam Gereja. Marcion, pendiri ajaran ini, mengajarkan bahwa Tuhan dalam Perjanjian Lama berbeda dari Tuhan Yesus Kristus. Ia menolak Perjanjian Lama dan hanya mengakui beberapa bagian dari Perjanjian Baru, terutama kitab-kitab Injil yang telah ia sunting sendiri. Ajaran Marcionisme menimbulkan perdebatan besar tentang kanon Alkitab, yaitu kitab-kitab mana yang dianggap sebagai bagian resmi dari teks suci Kristen. Ketegangan ini mengancam kesatuan Gereja, karena menantang pandangan tradisional tentang hubungan antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru (Harefa & Nainggolan, 2022).

Untuk menjaga kesatuan doktrin dan iman, Gereja merespons tantangan-tantangan ini dengan mengadakan sejumlah konsili, atau pertemuan resmi para pemimpin gereja. Salah satu konsili paling penting adalah Konsili Nicea yang diadakan pada tahun 325 atas perintah Kaisar Konstantin. Konsili ini menghasilkan keputusan yang sangat penting tentang doktrin Tritunggal Mahakudus, yang menyatakan bahwa Bapa, Putra, dan Roh Kudus adalah satu Allah dengan tiga pribadi yang berbeda tetapi memiliki hakikat yang sama. Konsili Nicea juga berhasil mengatasi perdebatan tentang hakikat Kristus yang sempat memecah belah Gereja, khususnya melawan ajaran Arianisme yang menyangkal keilahian Yesus Kristus. Kemudian, pada tahun 381, Konsili Konstantinopel menegaskan kembali ajaran Tritunggal

dan secara resmi mengutuk ajaran Arianisme. Konsili-konsili ini sangat berpengaruh dalam merumuskan doktrin resmi Gereja yang bertahan hingga hari ini, dan menetapkan fondasi bagi iman Kristen yang kita kenal (Taroreh, 2022).

Selain konsili, tulisan-tulisan dari para Bapa Apostolik juga memainkan peran penting dalam pembentukan identitas Gereja. Para Bapa Apostolik adalah pemimpin gereja generasi pertama setelah para rasul, seperti Ignatius dari Antiokhia, Klemens dari Roma, dan Polikarpus dari Smyrna. Meskipun tulisan-tulisan mereka lebih bersifat pastoral daripada teologis, karya-karya ini memberikan wawasan yang sangat berharga tentang kehidupan dan pemikiran Gereja pada masa awal. Mereka menekankan pentingnya kesatuan dalam iman, otoritas apostolik, dan keteguhan dalam menghadapi penganiayaan yang dialami oleh banyak umat Kristen pada masa itu. Warisan spiritual yang mereka tinggalkan memberikan pandangan mendalam tentang bagaimana Gereja berkembang dan bertahan di tengah berbagai tantangan (Ciptamulya, 2014).

Perkembangan ajaran Kristen selama abad-abad awal ini merupakan proses yang dinamis dan sering kali penuh tantangan. Berbagai kontroversi teologis, konsili-konsili, serta tulisan-tulisan para Bapa Apostolik semuanya berperan dalam membentuk identitas Gereja dan merumuskan ajaran-ajaran inti yang diwarisi oleh umat Kristen hingga kini. Dengan mempelajari sejarah ini, kita bisa lebih memahami kompleksitas dan kekayaan iman Kristen, serta lebih menghargai warisan rohani Gereja yang telah dibangun selama berabad-abad.

Pembentukan Identitas Gereja

Pembentukan identitas gereja pada masa Gereja Awal merupakan proses yang melibatkan berbagai aspek kehidupan keagamaan, sosial, dan budaya. Identitas ini dibentuk melalui pengakuan iman yang jelas, etika moral yang khas, serta perkembangan liturgi dan perayaan keagamaan yang unik. Pertama, tanda pengenalan atau ciri khas orang Kristen pada masa itu menjadi pembeda yang jelas dari kelompok-kelompok agama lain, baik agama Yahudi maupun kepercayaan-kepercayaan kafir. Salah satu ciri yang paling menonjol adalah pengakuan akan Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat, yang merupakan inti dari iman Kristen (Jura, 2017). Pengakuan ini menempatkan orang Kristen di posisi yang berbeda dari kaum Yahudi, yang tidak mengakui Yesus sebagai Mesias, dan juga dari penganut agama Romawi yang politeistik, yang menyembah banyak dewa. Monoteisme yang eksklusif ini membawa orang Kristen ke dalam konflik dengan otoritas Romawi, terutama karena mereka menolak untuk menyembah kaisar sebagai dewa. Selain itu, ritual baptisan juga menjadi salah satu tanda pengenalan penting. Melalui baptisan, seseorang secara resmi diakui sebagai pengikut Kristus dan bagian dari komunitas Kristen, sebuah tindakan yang pada masa itu dianggap sangat radikal.

Dalam kehidupan sehari-hari, etika Kristen juga menjadi penanda penting identitas orang Kristen. Etika ini berkembang dari ajaran Yesus dan diperluas oleh para Rasul serta tulisan-tulisan dalam Perjanjian Baru. Orang Kristen diajarkan untuk hidup dalam kasih, perdamaian, kerendahan hati, dan keadilan. Mereka dipanggil untuk mempraktikkan belas kasih kepada sesama, termasuk orang miskin, janda, yatim piatu, dan orang-orang asing, yang dalam banyak budaya pada masa itu seringkali diabaikan. Salah satu konsep etika yang paling revolusioner adalah pengampunan dan kasih terhadap musuh, yang sangat kontras dengan

budaya balas dendam yang umum dalam masyarakat pagan dan bahkan dalam hukum Yahudi. Etika Kristen ini berdampak besar pada kehidupan sosial mereka. Banyak orang Kristen, misalnya, menolak untuk berpartisipasi dalam kekerasan atau pekerjaan yang dianggap tidak bermoral, seperti menjadi prajurit atau bekerja di arena gladiator. Mereka juga mempraktikkan hidup dalam komunitas yang berbagi sumber daya secara adil, yang tercermin dalam kisah jemaat awal di Yerusalem, di mana mereka "menjual harta milik mereka dan membagikannya kepada semua orang sesuai kebutuhan masing-masing" (Kisah Para Rasul 2:45; Meysi Siahaan et al., 2022).

Selain itu, liturgi memainkan peran penting dalam pembentukan identitas gereja. Liturgi dalam Gereja Awal berkembang sebagai sarana untuk memelihara iman dan memperingati karya penyelamatan Yesus Kristus. Salah satu perayaan liturgis yang paling awal dan paling penting adalah Ekaristi, yang berkembang dari perjamuan terakhir Yesus bersama murid-murid-Nya. Dalam Ekaristi, orang Kristen mengenang kematian dan kebangkitan Yesus melalui simbol roti dan anggur, yang dipahami sebagai tubuh dan darah Kristus. Ekaristi bukan hanya sekadar peringatan, tetapi juga dipandang sebagai sarana persekutuan spiritual yang mendalam dengan Tuhan dan dengan sesama anggota tubuh Kristus (Santituta, 2018). Perayaan-perayaan liturgis lainnya yang berkembang di Gereja Awal termasuk perayaan Minggu sebagai hari kebangkitan Kristus, yang menggantikan hari Sabat Yahudi sebagai hari istirahat dan ibadah. Hari Minggu menjadi pusat dari kehidupan liturgi, di mana orang-orang Kristen berkumpul untuk membaca Kitab Suci, berdoa, bernyanyi, dan merayakan Ekaristi. Seiring berjalannya waktu, liturgi juga berkembang dengan ditambahkan berbagai doa, nyanyian, dan ritus-ritus lainnya yang dipengaruhi oleh budaya lokal di mana gereja berkembang.

Secara keseluruhan, pembentukan identitas gereja ini didasarkan pada pengakuan iman yang unik, etika yang revolusioner, serta praktik-praktik liturgis yang mendalam. Identitas ini memisahkan orang Kristen dari budaya dominan pada waktu itu, tetapi juga sekaligus mempersatukan mereka dalam suatu komunitas iman yang baru. Ini juga menjadi dasar bagi perkembangan gereja yang lebih luas di masa-masa selanjutnya.

Warisan Abad ke-2

Pada abad ke-2, Gereja menghadapi banyak tantangan, tetapi periode ini juga membawa perkembangan yang sangat penting untuk masa depannya. Salah satu peristiwa kunci adalah munculnya berbagai ajaran sesat, seperti Gnostisisme, yang menyebarkan pemahaman yang berbeda tentang Tuhan, Yesus, dan keselamatan. Gnostisisme mengajarkan bahwa hanya orang-orang tertentu yang memiliki pengetahuan khusus yang dapat diselamatkan (Imron Widjaja, 1 Horbanus Josua Simanjuntak, 2019). Untuk melawan pengaruh ini, para pemimpin Gereja merumuskan ajaran yang benar dan mulai mengatur doktrin-doktrin inti. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan menegaskan kredo atau pernyataan iman, yang menyatakan dengan jelas apa yang dipercaya oleh Gereja, seperti iman kepada Tritunggal, keilahian Yesus, dan kebangkitan-Nya. Para Bapa Gereja, seperti Irenaeus, memainkan peran penting pada masa ini. Mereka menulis buku dan surat untuk melawan ajaran sesat dan memberikan penjelasan teologis yang lebih mendalam tentang iman Kristen. Irenaeus, misalnya, menulis tentang pentingnya mempertahankan ajaran yang diwariskan langsung dari

para rasul, bukan dari pemikiran yang muncul belakangan (Rofiqoh, 2015). Dengan cara ini, Gereja berhasil mempertahankan kesatuan dan kemurnian ajarannya di tengah kebingungan yang disebabkan oleh ajaran-ajaran palsu.

Selain itu, struktur kepemimpinan Gereja juga mengalami perkembangan. Pada abad ke-2, kepemimpinan mulai berpusat pada para uskup, yang bertanggung jawab untuk mengawasi gereja-gereja di daerah mereka. Uskup Roma, yang nantinya akan dikenal sebagai Paus, mulai mendapatkan pengaruh lebih besar. Dengan adanya otoritas yang lebih terorganisir ini, Gereja dapat menjaga stabilitas di tengah tantangan eksternal, termasuk penganiayaan dari pihak Romawi. Pada masa ini, Gereja mulai menunjukkan karakter sebagai institusi yang kuat dan terorganisir, yang mampu bertahan di bawah tekanan. Perkembangan-perkembangan ini tidak hanya penting untuk masa itu, tetapi juga memiliki relevansi besar bagi Gereja masa kini. Pertama, seperti yang kita lihat pada masa Gereja awal, menjaga ajaran yang benar tetap penting. Saat ini, dengan begitu banyaknya aliran dan pemikiran baru dalam Kristen, belajar dari sejarah Gereja di abad ke-2 mengajarkan kita untuk tetap berpegang pada ajaran yang sudah teruji waktu. Kedua, struktur kepemimpinan Gereja yang berkembang saat itu menjadi model bagi banyak gereja modern. Organisasi yang baik dan kepemimpinan yang kuat tetap dibutuhkan untuk menjaga kesatuan di dalam Gereja dan memimpin jemaat dengan bijaksana. Jadi, peristiwa-peristiwa dan perkembangan pada abad ke-2 tidak hanya membentuk landasan bagi pertumbuhan Gereja di masa depan, tetapi juga memberikan pelajaran penting yang masih relevan bagi kehidupan iman Kristen di zaman modern.

Kesimpulan

Masa ini merupakan periode penting dalam membentuk fondasi teologis, organisasi, dan sosial bagi gereja. Pada masa ini, Gereja Kristen berhadapan dengan berbagai tantangan baik dari luar maupun dari dalam. Di bawah kekuasaan Kekaisaran Romawi, umat Kristen harus berjuang menghadapi penganiayaan karena keyakinan mereka yang menolak menyembah dewa-dewa Romawi dan kaisar. Meskipun penganiayaan ini membawa banyak penderitaan, Kekaisaran Romawi secara tidak langsung juga menyediakan infrastruktur yang memfasilitasi penyebaran Injil ke berbagai wilayah, termasuk jaringan jalan dan sistem komunikasi yang baik. Selain tekanan politik, gereja pada abad ke-2 juga dipengaruhi oleh pemikiran filsafat Yunani, seperti Platonisme dan Stoisisme. Para pemimpin gereja menggunakan konsep-konsep dari filsafat ini untuk menjelaskan ajaran Kristen kepada dunia intelektual. Misalnya, ide Platonisme tentang dualisme antara dunia fisik dan spiritual membantu umat Kristen memahami konsep kehidupan setelah kematian dan sifat Allah yang tidak terlihat. Sementara itu, Stoisisme mengajarkan nilai-nilai seperti pengendalian diri dan ketenangan dalam menghadapi penderitaan, yang sejalan dengan ajaran Kristen tentang pengorbanan dan kerendahan hati. Namun, interaksi ini juga menuntut gereja untuk secara hati-hati menyaring ide-ide yang sesuai dengan iman Kristen dan menolak yang tidak sejalan dengan ajaran Alkitab. Jabatan seperti uskup, tua-tua, dan diakon mulai dibentuk secara resmi. Struktur kepemimpinan ini penting untuk memastikan bahwa ajaran yang benar tetap dijaga dan komunitas gereja dapat berfungsi dengan baik. Gereja juga mulai mengadakan

sinode atau pertemuan gereja lokal untuk membahas masalah-masalah teologis dan mengatasi ajaran-ajaran sesat seperti Montanisme, Gnostisisme, dan Marcionisme.

Daftar Pustaka

- Ara, A. (2020). Budaya-Budaya Yang Berpengaruh Terhadap Teologi Kristen. *Logos*, 12(1), 1–16. <https://doi.org/10.54367/Logos.V12i1.860>
- Caron, J., & Markusen, J. R. (2016). *Sinodalitas Gereja*.
- Ciptamulya, Y. (2014). Pengaruh Teologi Ekaristi Ignatius Antiokhia Terhadap Ensiklik Ecclesia De Eucharistia. *Jurnal Teologi*, 3(1), 25–36. <https://doi.org/10.24071/Jt.V3i1.449>
- Fee, R. Y., & Be, C. A. L. (2000). *Gereja: Benteng Pertama Mempertahankan Trinitas Terhadap Aliran-Aliran Bidat Yang Ada Saat Ini*. 99–106.
- Harefa, T. N., & Nainggolan, A. M. (2022). Menelaah Marcion Mengenai Paham Kesatuan Allah Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru : Sebuah Riset Kesejarahan. *Tumou Tou: Jurnal Ilmiah*, 9(2), 54–72. <https://doi.org/10.51667/Tt.V9i2.827>
- Hendra Rey, & Gunaryo Sudarmanto. (2020). Model Business For Kingdom Berdasarkan Kisah Para Rasul 18:1-4 Dalam Mengembangkan Sinode Gereja Kristen Parousia. *Missio Ecclesiae*, 9(2), 45–65. <https://doi.org/10.52157/Me.V9i2.125>
- Ii, B. A. B. (2019). *Tinjauan Pustaka A . Pengertian Umum Kepemimpinan B . Kualitas Seorang Pemimpin*. 1–27.
- Imron Widjaja, 1 Horbanus Josua Simanjuntak, 2 Susanti Embong Bulan3. (2019). Ajaran Gnostik Dalam Jemaat Efesus Di Surat Timotius Dan Titus. *Quaerens: Jurnal Of Theology And Christian Education*, 1. No. 1.
- Jebarus, P. (2013). *Bahan Kuliah Mariologi*. Stkip St. Paulus Ruteng. <https://pinojebarus.blogspot.com/2013/02/Bahan-Kuliah-Mariologi.html>
- Jura, D. (2017). Kajian Soteriologi Universalisme Calvinisme, Arminianisme. *Shanan Journal Pendidikan Agama Kristen*, 1(9), 21–57.
- Meysi Siahaan, Sarah Sirait, Septina Rumiris Sitorus, Septina Silaen, Windi Yohana Tambunan, & Damayanti Nababan. (2022). Berbaur Tanpa Kehilangan Identitas: Pendidikan Moral Etis Menuju Kedewasaan. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2(4), 132–135. <https://doi.org/10.55606/Khatulistiwa.V2i4.784>
- Pardi, I. W. (2018). The Edict Of Milano: Perjuangan Dan Kemerdekaan Agama Kristen Di Kekaisaran Romawi Tahun 313 M. *Historia Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 6(2), 179. <https://doi.org/10.24127/Hj.V6i2.1361>
- Pratiwi, Emeliana, Sentot Purwoko, P., & Yeremia. (2022). Implementasi Pengajaran Pelayanan Kasih Berdasarkan 2 Korintus 8:1-7 Bagi Tenaga Pendidik Sma Sungai Kehidupan. *Basilus Eirene: Jurnal Agama Dan Pendidikan*, 1(2), 71–85. <https://e->

Journal.Basileajutyn.Com/Index.Php/Jb/Article/View/13

Purba, E. (2019). Memahami Penolakan Soteorologi Gnostik Oleh Gereja Perdana. *Diegesis: Jurnal Teologi Kharismatika*, 2(2), 91–99. <https://doi.org/10.53547/Diegesis.V2i2.60>

Rachman, T. (2018). Sejarah Singkat Kerajaan Romawi Dan Persia. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 1, 10–27.

Rofiqoh, I. N. (2015). *The Da Vinci Code Dan Tradisi Gereja Sebuah Kritikan Terhadap Tradisi Gereja Dalam Novel Karya Dan Brown*.

Ryadi, A. (2011). *Bapa-Bapa Gereja Berfilsafat*.

Santituta, H. K. (2018). Perjamuan Kudus: Studi Kasus Perjamuan Kudus Penggantian Media Roti Dan Anggur Perjamuan Menjadi Ketela Dan Teh Di Gkj Karangalit Salatiga. *Universitas Kristen Satya Wacana*, 10–41.

Taroreh, T. (2022). Persekutuan Sempurna Allah Tritunggal Sebagai Basis Pembebasan Masyarakat Dalam Radikalisme Agama. *Lumen Veritatis: Jurnal Filsafat Dan Teologi*, 13(2), 81–95. <https://doi.org/10.30822/Lumenveritatis.V13i2.2019>

Tumanan, Y. L. (2017). Disiplin Gereja Berdasarkan Injil Matius 18:15-17 Dan Implementasinya Dalam Gereja Masa Kini. *Jurnal Jaffray*, 15(1), 31--62. <https://doi.org/10.25278/Jj.V15i1.231.31-62>

Wiyono, M. (2016). Pemikiran Filsafat Al-Farabi. *Pemikiran Filsafatal-Farabi*, 18(1), 71.